

---

## **Gelar Yesus Sebagai Anak Domba Allah Berdasarkan Yohanes 1:29 & 36 Dan Relevansinya**

**Doddy F. Wibowo**

Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin  
doddyfw@gmail.com

### **Abstrak**

Gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah. Artikel ini membahas gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah Berdasarkan Yohanes 1:29 dan 36 dan relevansinya bagi gereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian normatif/ pustaka, melalui pendekatan pendekatan Historis-Kristologis. Pendekatan ini bertitik-tolak dari Sejarah Penyelamatan Allah (*RedemptiveHistory*) melalui kedatangan Tuhan Yesus ke dunia untuk menyediakan penebusan yang sempurna bagi umat-Nya melalui diri-Nya yang berkorban sebagai "Anak Domba Allah". Relevansinya, dalam ibadah umat yang percaya kepada Yesus Kristus tidak perlu lagi perlu mempersembahkan korban pengampunan dosa, sebab korban yang sempurna dan satu-satunya telah dipersembahkan kepada Allah melalui karya Yesus Kristus sebagai "Anak Domba Allah".

Kata Kunci: Gelar Yesus, Anak Domba Allah

### **Pendahuluan**

Keempat Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes) mengungkapkan berbagai ragam gelar yang dikenakan kepada Yesus. Dan setiap gelar tentu memiliki keistimewaan makna teologinya. Tetapi di antara sekian banyaknya gelar yang dikenakan kepada Yesus dalam Injil-Injil, gelar Anak Domba Allah teristimewa hanya disebutkan dalam Injil Yohanes. Dan penyebutnya bukan datang dari orang biasa, melainkan seorang tokoh yang diutus Allah untuk mengemban suatu tugas penting di zaman itu. Hal ini mengundang perhatian dan daya tarik tersendiri, untuk mendalami apa makna teologis dari ungkapan gelar tersebut beserta relevansinya.

Pada zaman Perjanjian Lama, manusia sudah mengenal domba dan menjadikannya sebagai hewan yang bermanfaat memenuhi keperluan hidup sehari-hari (dagingnya dapat dimakan dan kulitnya dapat dijadikan pakaian) dan sebagai hewan korban yang dipersembahkan kepada Allah misalnya, Habel mempersembahkan korban persembahan kepada Tuhan dari anak sulung kambing dombanya (Kej. 4:4), demikian juga Abraham atas

perintah Allah mengambil seekor domba jantan berumur tiga tahun, untuk dipersembahkan sebagai hewan korban kepada Allah (Kej. 15:9).

Masa Perjanjian Lama, ”di antara korban-korban yang dipersembahkan, yang paling umum ialah domba.”<sup>1</sup> Pada zaman raja-raja, raja yang pernah mempersembahkan domba sebagai persembahan korban kepada Allah, dengan jumlah yang tak terhitung dan tak terbilang banyaknya adalah Raja Salomo (1 Raj. 8:5). Dalam Hukum Taurat, domba adalah salah satu hewan yang dipersembahkan sebagai korban kepada Tuhan (Kel. 20:24; Im. 1:10; I Raj. 8:5,63).” Imamat 1:2 menegaskan bahwa apabila seorang di antara kamu (maksudnya Israel) hendak mempersembahkan persembahan kepada Tuhan, haruslah persembahan yang kamu persembahkan itu dari ternak, yakni dari lembu sapi atau dari kambing domba.

Domba atau hewan lainnya yang dipersembahkan kepada Tuhan, bukanlah hewan sembarangan, melainkan hewan yang baik dalam arti tidak bercacat cela (Imamat 1:10). Domba adalah binatang jinak yang bersih dan sudah dikenal manusia sejak Zaman purba. Domba patut untuk berbagai jenis persembahan, dan Tuhan berkenan kepada persembahan umat-Nya, dari hewan yang tidak bercela dari lembu jantan, domba atau kambing (Imamat 22:19). Dan ”biasanya domba dianggap penurut, jinak dan peka terhadap pernyataan kasih sayang (2 Sam. 12:3).”<sup>2</sup>

Domba dilukiskan sebagai hewan yang berkarakter jinak, lemah, tidak dapat melawan dan sabar dalam penderitaan. Hal tersebut ditegaskan dalam Kitab Yeremia 11:19 bahwa anak domba yang dibawa untuk disembelih itu jinak dan tidak dapat melawan. Dan dalam kitab Yesaya 53:7 menegaskan dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya.

Domba adalah hewan yang dibedakan atau yang dipisahkan dari segala jenis binatang lain yang dianggap najis atau haram. Domba adalah golongan hewan yang tidak najis. Ada pula hewan yang dianggap najis, misalnya: unta, pelanduk, kelinci, dan babi (Im. 11:1-8).

”Babi dianggap haram oleh Israel karena dari dahulu kala babi merupakan binatang korban bangsa Kanaan, juga binatang-binatang najis lainnya, yang dianggap ada hubungan dengan kepercayaan sihir bangsa kafir atau penyembah berhala.”<sup>3</sup> Sejalan dengan itu Chris J. Samuel menegaskan, bahwa ”babi adalah binatang yang dianggap ganas, kotor, dan haram

---

<sup>1</sup> John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, 1969, 63.

<sup>2</sup> J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, 2003, 254.

<sup>3</sup> A. van Deursen, *Purbakala Alkitab Dalam Kata Dan Gambar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 92.

(Mat. 7:6; 2 Ptr. 2:22; Im. 11:7,8).<sup>4</sup> Demikian juga menurut D. C. A. Clines bahwa, larangan dalam Pentateukh menjadikan binatang babi suatu kejijikan nasional pada orang-orang Yahudi, dan babi menjadi gambaran dari apa saja barang yang hina, yang dibenci, dan dianggap satu golongan dengan setan (Luk. 8:32).<sup>5</sup>

Dari beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa domba adalah hewan yang sudah lama dikenal oleh nenek moyang bangsa Israel. Domba menurut Hukum Taurat adalah salah satu hewan yang dapat dipersembahkan sebagai korban kepada Tuhan. Domba adalah hewan yang paling umum dan paling banyak untuk dijadikan korban persembahan oleh umat Israel, sebab domba adalah salah satu hewan korban yang diperkenankan oleh Allah. Sedangkan babi adalah hewan yang dianggap najis, kotor dan haram oleh bangsa Yahudi, serta tidak layak untuk dipersembahkan sebagai korban kepada Allah.

## **Metode Penelitian**

**Jenis Penelitian.** Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian normatif atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan menghimpunkan data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lain. Studi kepustakaan adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

**Jenis Pendekatan.** Untuk meneliti gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah dalam Kitab Injil Yohanes 1:29-36, peneliti menggunakan jenis pendekatan Historis-Kristologis. Pendekatan ini bertitik-tolak dari Sejarah Penyelamatan Allah (*RedemptiveHistory*) sebagai uraian fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi dan yang berarti sebagai pelajaran dan pola hidup bagi umat Tuhan pada segala abad dan tempat. Semuanya berpusat pada Kristus.<sup>6</sup>

Sumber data penelitian yang penulis gunakan untuk mengkaji Gelar Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah dalam Kitab Injil Yohanes 1:29 & 36, adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Chris J. Samuel, *Pedoman Pokok-Pokok Isi Alkitab* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998), 44.

<sup>5</sup> Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, 124.

<sup>6</sup> Henk Venema, *Kitab Suci-Untuk Kita: Membaca Dan Menafsir Firman Tuhan Secara Utuh, Setia, Dan Kontekstual* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 91.

**1. Sumber Data Primer.** Sumber data pertama dan yang paling utama dalam penelitian ini adalah Alkitab yang adalah sumber yang sempurna dan benar, baik itu dalam bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) tahun 1974, Alkitab bahasa Ibrani-Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia tahun 1999, Yunani – Indonesia terbitan LAI tahun 2000 , dan Alkitab bahasa Inggris King James Old Version. **2. Sumber Data Sekunder.** Sumber bahan sekunder adalah ”sumber yang berisikan informasi tentang bahan primer.”<sup>7</sup> Dan sumber-sumber yang relevan dan terkait dengan pokok-pokok kajian yang dibahas dalam penelitian ini. Ruang lingkup sumber-sumber penelitian ini akan dikelompokkan sebagai berikut: a) buku-buku yang mengkaji tentang sejarah pengantar Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru yang secara khusus menjelaskan tentang latar belakang kitab Yesaya, Kitab Injil Yohanes dan Kitab Wahyu. b) Buku-buku tafsiran Alkitab, buku-buku teologi, yang mengkaji gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah dalam Kitab Injil Yohanes 1:29 & 36 c) Sumber-sumber dari program Alkitab elektronik misalnya: *Bible Works 7*, *E-Sword*, Sabda, dan dari *Web Blue Letter Bible*. Data penelitian ini juga di dukung dengan ”data-data lain yang berisikan pengetahuan ilmiah yang baru, ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui maupun mengenai suatu gagasan atau ide.”<sup>8</sup> **3. Sumber Data Tersier.** Sumber tersier adalah ”bahan-bahan penunjang untuk bahan primer.”<sup>9</sup> seperti kamus, ensiklopedi, konkordansi, lexicon, dan buku-buku umum lainnya yang terkait dengan pokok-pokok yang dikaji dalam penelitian ini.

**Teknik Pengumpulan Data.** Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>10</sup> Observasi non partisipatif. Dalam hal ini peneliti akan mengamati suatu fenomena yang terjadi di masa lampau tanpa ada interaksi dengan subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan cara ini dapat dilakukan dengan membaca sejumlah karya-karya ilmiah yang mengkaji tentang sejarah dan literatur-literatur, yang terkait dengan pokok yang dikaji.

### **Kisah Pengungkapan Gelar Anak Domba Allah Dalam Injil Yohanes**

---

<sup>7</sup> Hilman Hadikusuma, *Metode Pembuatan Kertas Kerja Atau Skripsi Ilmu Hukum* (Bandung: Mandar Maju Press, 1995), 29.

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto and Sri Mamudji, *Penelitian hukum normatif: suatu tinjauan singkat* (Rajawali, 1985), 29.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (Rineka Cipta, 1990), 24.

Berdasarkan hasil survei terhadap keempat Injil (Sinoptik dan Injil Yohanes), gelar Anak Domba Allah bagi Yesus Kristus hanya terdapat dalam Injil Yohanes (Yohanes 1:29 dan 36). Injil Sinoptis sama sekali tidak mencantumkan cerita penggunaan gelar ini kepada Yesus. Penggunaan istilah ini pun begitu istimewa karena istilah tersebut tidak datang dari orang biasa tetapi dicatat sebagai pernyataan Yohanes Pembaptis terhadap Yesus. Yohanes Pembaptislah yang menyebut Yesus secara langsung sebagai Anak Domba Allah (*agnos ton theou*).

Kisah pengungkapan gelar Anak Domba Allah terjadi ketika Yohanes pembaptis sedang berada di sungai Yordan untuk membaptis orang-orang Yahudi yang bertobat. Yohanes pembaptis melihat Yesus datang kepadanya, saat itu pula ia berseru di tengah-tengah orang-orang Yahudi yang hadir saat itu, “Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia” (Yoh. 1:29). Tetapi sangat disayangkan tidak ada seorangpun yang datang kepada-Nya dan mengikut-Nya.

Kisah pengungkapan yang kedua terjadi ketika, Yohanes Pembaptis berdiri di suatu tempat bersama dengan dua muridnya (yang salah satunya bernama Andreas), dan mereka melihat Yesus lewat, ketika itu pula Yohanes berkata: “Lihatlah Anak domba Allah” (Yoh 1:36). Mendengar apa yang dikatakan oleh gurunya, kedua muridnya lalu mengikut Yesus.

### **Terminologi Istilah Anak Domba Allah**

Menurut James Strong ada beberapa kata dalam Perjanjian Lama yang diterjemahkan anak domba, yaitu ”*seh* atau *sey* (Kej. 22:7), *Zeh* (1 Sam. 17:34), *kebes* (Im. 3:7), *tseown* (Kel. 12:21), *kisbah* (Im. 5:6), *kar* (Yes. 16:1), *keseb* (Im. 17:3), *taleh* (1 Sam. 7:9), *tela* (Yes. 40:11).”<sup>11</sup> Dalam Alkitab bahasa Indonesia terjemahan LAI, kata-kata tersebut tidak semuanya diterjemahkan anak domba. Tetapi dalam terjemahan King James Version kata-kata tersebut diterjemahkan dengan *lamb* bukan *sheep*, *flock*, *cattel*. Sejalan dengan itu William Wilson menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan *lamb* adalah “*a lamb that has done sucking, a young sheep of a year old.*”<sup>12</sup> (artinya: seekor anak domba yang tidak lagi menyusui, seekor anak domba muda yang berusia setahun).

---

<sup>11</sup> James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (America: Hendrickson Publishers, 2005), 768–769.

<sup>12</sup> William Wilson, *Wilson's Old Testament Word Studies* (Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 1997), 242.

Dalam Perjanjian Baru ada tiga istilah dalam bahasa Yunani yang dapat diterjemahkan anak domba, yaitu “*aren* (Yun. *αρεν*), *arnion* (Yun. *αρνιον*) dan *amnos* (Yun. *αμνος*).”<sup>13</sup> *Aren* dan *arnion* merupakan terminologi yang biasa dan sering digunakan untuk anak domba pada umumnya sebagai seekor binatang, tetapi dibagian lain dalam Alkitab *arnion* juga dipakai secara simbolis untuk Kristus sebagai Anak Domba Allah.

*Amnos* hanya digunakan empat kali dalam Perjanjian Baru (Yoh. 1:29,36; Kis. 8:32; 1 Ptr. 1.19). Penggunaannya pun penuh makna karena tidak untuk menyebut Yesus Kristus sebagai hewan. Gerhard Kittel mengatakan bahwa istilah ini “*always applied to Jesus who is compared with a lamb as the One whose suffers and dies innocently and presentatively.*”<sup>14</sup> (artinya: selalu diaplikasikan kepada Yesus yang digambarkan sebagai anak domba yang menderita dan mati tanpa dosa dan tanpa bersalah). Berdasarkan pendapat tersebut maka semakin jelaslah bahwa istilah *amnos* hanya dipakai untuk mengacu kepada karya dan pengorbanan Kristus di atas kayu salib, sebagai korban yang sempurna. Dan Yohanes Pembaptis telah mengenakan gelar tersebut secara langsung kepada Yesus Kristus.

Menurut Dave Hagelberg, “latar belakang terminologi istilah anak domba ini sulit dipastikan.”<sup>15</sup> Mungkin berasal dari sastra Apokaliptik Yahudi.<sup>16</sup> Namun hampir semua pakar Perjanjian Baru (seperti William Barclay, G. E. Ladd, Gerhard Kittel) menyatakan bahwa penyebutan terminologi istilah anak domba ini dilatarbelakangi oleh konsep anak domba paskah dalam Perjanjian Lama. Demikian juga dengan Donald Guthrie menyatakan bahwa “ungkapan Anak Domba Allah dalam Injil Yohanes dikuasai oleh pandangan bahwa Yesus adalah Anak Domba Paskah.”<sup>17</sup>

Pernyataan Yohanes Pembaptis yang menyebut Yesus sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh. 1:29) ditanggapi oleh George Eldon Ladd, bahwa pernyataan tersebut “telah mendatangkan banyak kesukaran kepada eksege modern.”<sup>18</sup> Ungkapan Anak Domba Allah memang banyak menimbulkan pertanyaan. Namun bukan berarti kita tidak dapat menemukan maknanya secara teologis.

Menurut Ichwei G. Indra, “gelar-gelar Yesus Kristus yang tertulis dalam Alkitab mempunyai maksud tertentu, yang secara umum menggambarkan pribadi dan karya Yesus

---

<sup>13</sup> Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 8.& 22.

<sup>14</sup> Gerhard Kittel, Geoffrey William Bromiley, and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament* (Michigan: Eerdmans, 1981), 338.

<sup>15</sup> Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Dari Bahasa Asli* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999), 67.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>17</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 70.

<sup>18</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 333.

Kristus.”<sup>19</sup> Ungkapan Anak Domba Allah menjadi salah satu gelar yang mulia bagi Yesus Kristus. Melalui gelar ini sebenarnya pandangan kita telah di arahkan kepada suatu misi yang khusus, yang akan dijalani dan digenapi oleh Yesus Kristus, yang sebelumnya telah dinubuatkan oleh para nabi.

Nabi Yesaya telah menubuatkan dan menggambarkan penderitaan dan pengorbanan Yesus sebagai hamba, yang diibaratkan seperti domba yang menderita (Yes. 53). Berkaitan dengan hal tersebut menurut J. Jeremias ”lambang domba yang menunjukkan hamba yang menderita dari Yesaya 53 berasal dari kata Aram *talya* yang dapat diterjemahkan dengan domba atau anak laki-laki, dan hamba.”<sup>20</sup> Dan menurut A. W. Pink istilah domba yang terdapat dalam Yesaya 53:7, sebenarnya menggambarkan pribadi manusia.<sup>21</sup>

Bertolak dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa terminologi ungkapan Anak Domba Allah yang terdapat dalam kitab Injil Yohanes 1: 29 dan 36 dilatarbelakangi oleh konsep anak domba paskah dalam Perjanjian Lama dan ungkapan simbolis gambaran dari penderitaan Kristus yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya 53.

### **Latar Belakang Historis Ungkapan Anak Domba Allah Dalam Injil Yohanes 1:29 & 36**

Ungkapan Anak Domba Allah yang diceritakan dalam Kitab Injil Yohanes tersebar pada zaman dan situasi kehidupan di mana gereja Kristen mula-mula, telah tersebar luas ke dunia non Yahudi, artinya gereja tidak lagi hanya ada dalam kalangan keyahudian, tetapi gereja sudah menjadi sangat non Yahudi, maksudnya kebanyakan warganya tidak lagi berasal dari kalangan Yahudi tetapi dari kalangan Hellenis.

Ungkapan Anak Domba Allah dalam Injil Yohanes tersebar pada saat gereja sedang menghadapi bidat atau ajaran sesat yang disebar oleh penganut Gnostisisme. Ajaran Gnostisisme sangat mempengaruhi pemahaman dan pengenalan jemaat akan Kristus. Penganut Gnostisisme mengajarkan bahwa Yesus semacam ilahi yang jauh dari Allah yang sebenarnya, dan Yesus hanyalah salah satu dari makhluk-makhluk rendah yang ada di antara Allah dan dunia.<sup>22</sup> Pemahaman ini sangat jauh menyimpang dari kebenaran yang ditulis oleh Rasul Yohanes bahwa sesungguhnya Yesus Kristus adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan

---

<sup>19</sup> Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis : Pengetahuan Lanjutan Bagi Kaum Awam Dan Anggota Gereja* (Lembaga Literatur Baptis, 1999), 118, accessed April 23, 2020, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=349487>.

<sup>20</sup> Ladd, *Teologi Perjanjian Baru* 1, 333.

<sup>21</sup> Arthur Walkington Pink, *Tafsiran Injil Yohanes* (Surabaya: Yakin., n.d.), 27.

<sup>22</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 15.

Allah dan Firman itu adalah Allah (Yoh. 1:1), dan Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh. 1:29).

Ungkapan Anak Domba Allah yang dikisahkan dalam Injil Yohanes tersebar ketika upacara keagamaan bangsa Yahudi di Bait Allah dengan segala korban-korbannya tidak lagi masih berjalan, walaupun hal tersebut sudah merupakan perintah dari Allah dalam Keluaran 29:38-42 yang pada intinya menegaskan bahwa bangsa Israel harus mengolah atau mempersembahkan dua ekor anak domba yang berumur setahun, setiap hari yaitu pada waktu pagi dan senja. Dan persembahan korban anak domba ini adalah suatu ketetapan yang terus dilakukan secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Tidak ada lagi tempat untuk mempersembahkan korban, sebab Bait Suci telah hancur.

Demikian juga dengan anak domba Paskah yang dipersembahkan setiap tahun oleh bangsa Israel, guna mengingat sejarah bagaimana Allah dengan kemahakuasaan-Nya membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Dari adanya peristiwa tersebut Allah memerintahkan kepada bangsa Israel supaya Paskah menjadi peringatan yang harus dirayakan sebagai hari raya bagi Tuhan secara turun temurun untuk selama-lamanya. Akan tetapi jika Bait Allah ini telah hancur dan rata, bagaimana umat dapat mempersembahkan korban?

Jadi ungkapan Anak Domba Allah yang dicatat dalam Injil Yohanes mempunyai latar belakang sejarah yang bertujuan untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada orang-orang Yahudi sebagai Anak Domba yang sempurna yang dianugerahkan oleh Allah untuk menebus dosa selama-lamanya.

### **Makna Teologis Ungkapan Anak Domba Allah Dalam Injil Yohanes 1:29&36**

Gambaran mengenai penderitaan dan kesengsaraan Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah sebenarnya sudah dinubuatkan dalam kitab Yesaya 53. Beberapa teolog Perjanjian Baru menghubungkan ungkapan Anak Domba Allah yang disebutkan dalam Injil Yohanes 1:29&36 kepada nubuatan tentang hamba Tuhan yang menderita, yang dikisahkan seperti anak domba yang dibawa kepembantaian dalam kitab Yesaya 53:7.

Hal tersebut ditegaskan oleh Leon Morris, yang menyatakan, bahwa "ungkapan Anak Domba Allah yang terdapat dalam Injil Yohanes 1:29, 36 mungkin mengacu pada anak domba yang digiring ke pembantaian (Yesaya 53:7)."<sup>23</sup> Juga menurut Donald Guthrie: "ada kemungkinan ungkapan Anak Domba Allah yang dikenakan Yohanes Pembaptis kepada

---

<sup>23</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996), 374.

Yesus, menggemakan Yesaya 53:7 yang berkata bahwa hamba tidak membuka mulutnya: seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian.”<sup>24</sup>

”Memang pernah disangkal bahwa Yesus menggenapi nubuatan ini, karena pada waktu ia diadili, Ia sama sekali tidak bungkam,”<sup>25</sup> seperti anak domba yang digambarkan dalam Yesaya 53:7 tersebut. Tetapi penafsiran ini terlalu harafiah. Bukan disitu penekanannya. Yang ditekankan sewaktu Yesus menggenapi nubuatan ini adalah kesetiaan dan ketaatan-Nya, yang diwujudkan dengan tidak melawan (dengan cara kekerasan fisik) ataupun memberontak saat Ia mengikuti proses peradilan dari Mahkamah Agama sampai kepada Pontius Pilatus, dan menerima hukuman mati dengan cara disalib. Yesus tetap taat, saat Ia memikul salib-Nya sampai Ia tergantung di kayu salib dengan kaki dan tangan yang terpaku. Yesus tetap taat, sampai Ia menyerahkan Nyawa-Nya. Ia tidak memberontak.

Menurut Donald Guthrie, memang sulit untuk mempertahankan bahwa gelar Anak Domba Allah itu setara dengan hamba Allah, tetapi sama sulitnya untuk menghindari kesimpulan bahwa keterangan Yohanes Pembaptis mengenai anak domba memberikan gambaran tentang hamba yang menderita dari kitab Yesaya.<sup>26</sup> Ungkapan Anak Domba Allah yang terdapat dalam Yohanes 1:29 ini adalah pernyataan Yohanes Pembaptis yang ditujukan kepada Yesus pada awal pelayanan-Nya. Hal ini bertujuan untuk menandai pelayanan Yesus, yakni: mempersembahkan korban yang menghapus dosa. Menurut Leon Morris ”ungkapan Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yohanes 1:29) pasti ada hubungannya dengan anak domba korban.”<sup>27</sup> Hal ini ditegaskan pula oleh Donald Guthrie: ”tak dapat disangkal bahwa disini Yesus dilihat sebagai wakil dan korban, sebab unsur-unsur ini juga terlihat dalam penuturan penderitaan-Nya dalam Yohanes 6:51-53.”<sup>28</sup> Menurut Howard Marshall mengatakan bahwa;

Anak Domba Allah (Yohanes 1:29) adalah sebuah ungkapan mengenai korban persembahan di masa Perjanjian Lama (Imamat 4:32-35, lihat juga Yesaya 53:4-12), dimana pada masa itu, Allah menerima kematian seekor binatang (korban persembahan) sebagai pengganti kematian seorang manusia, dan jikalau masih terus juga melakukan dosa berarti harus memberi korban persembahan lagi, berulang-ulang.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 69.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 229.

<sup>27</sup> Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 374.

<sup>28</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 69.

<sup>29</sup> Howard Marshall, *Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001),

Ungkapan Anak Domba Allah itu menunjuk pada hasil yang seharusnya dicapai tetapi tidak bisa dicapai oleh kurban-kurban tersebut, dan apa yang dilambangkan secara samar-samar oleh kurban-kurban tersebut akan dipenuhi oleh Kristus secara sempurna. Yesus Kristus telah mati menyerahkan nyawa-Nya satu kali saja: Ia dijadikan korban persembahan seperti seekor anak domba yang dikorbankan untuk menebus dosa dan ini berlaku untuk selama-lamanya. Jadi ungkapan Anak Domba Allah adalah bahasa korban yang menyinggung kematian seekor binatang yang dikorbankan pada masa Perjanjian Lama untuk menebus dosa, dan kurban-kurban tersebut telah dipenuhi oleh Kristus sebagai Anak Domba Allah yang sempurna.

Ada perbedaan ungkapan Anak Domba Allah yang terdapat dalam Yohanes 1 :29 dan 36. Pada Yohanes 1 :29 ungkapan Anak Domba Allah itu diucapkan oleh Yohanes Pembaptis di muka umum dengan maksud supaya orang Israel mengenal Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan oleh Allah. Bukan sebagai pemimpin politik yang akan membebaskan orang Israel dari penjajahan kekuasaan Romawi tetapi sebagai Anak Domba yang dikaruniakan oleh Allah untuk menghapus dosa dunia.

Yohanes 1:29 merupakan panggilan umum yang diserukan oleh Yohanes Pembaptis kepada bangsa Israel yang hadir di tepi sungai Yordan. Akan tetapi tidak ada satupun dari mereka yang datang kepada Yesus Kristus dan percaya kepada-Nya sebagai Anak Domba yang diutus Allah untuk menghapus dosa. Di antara mereka yang hadir tidak ada satupun yang datang untuk mengikuti-Nya. Hal ini merupakan kenyataan bahwa panggilan umum telah digagalkan oleh kekerasan hati manusia, yang selalu memberontak terhadap Allah.

Berbeda dengan ungkapan Anak Domba Allah yang terdapat dalam Yohanes 1:36. Ungkapan Anak Domba Allah ini diucapkan oleh Yohanes Pembaptis di hadapan kedua muridnya. Ini adalah panggilan Khusus yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hati kedua murid Yohanes, sehingga mereka percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Domba yang diutus oleh Allah dan mengikut-Nya.

Yohanes tahu bahwa membicarakan Yesus bersama-sama muridnya dengan cara seperti itu sama dengan menyuruh murid-muridnya pergi untuk meninggalkan dirinya; mengalihkan kesetiaan para murid kepada guru baru yang lebih besar darinya. "Yohanes Pembaptis telah datang bukan untuk menarik orang kepada dirinya melainkan agar mereka datang kepada Kristus."<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*, 145.

”Istilah *airon* (dari kata *airo*) diterjemahkan ”menghapus” oleh Lembaga Alkitab Indonesia, tetapi secara harafiah *airo* berarti mengangkat.”<sup>31</sup> ”Anak Domba Allah tidak hanya menghapus dosa dunia, tetapi Dia mengangkat dosa itu dan memikulnya di kayu salib, sehingga penebusan kita mempunyai dasar yang kuat, dan tidak hanya dihapus dengan cara yang meremehkan keadilan-Nya.”<sup>32</sup> Leon Morris menyatakan bahwa: Dalam Injil Yohanes, masalah dosa memainkan peranan penting dalam ajaran Yesus.<sup>33</sup>

Menurut Yohanes dosa itu suatu konsepsi yang penting. Pada awal Injilnya ia mencatat ucapan Yohanes Pembaptis: "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia" (Yoh. 1:29) dan menjelang akhir Injilnya ia juga mencatat ucapan Yesus Kristus mengenai pengampunan dosa (Yoh. 20:23). Perhatian yang awal terhadap masalah dosa merupakan salah satu kunci penting dalam usaha memahami misi Yesus Kristus.

Dosa adalah kegagalan, kekeliruan atau kesalahan, kejahatan, pelanggaran. tidak mentaati hukum, kelaliman atau ketidakadilan. ”Dosa adalah satu prinsip yang dalam hal ini menyatakan diri dalam ketidakpercayaan kepada Kristus. Dosa juga dapat berarti mencapai sasaran lain yang tidak semestinya.”<sup>34</sup> Menurut R. Soedarmo dosa bukan sesuatu, bukan substansi, yang memasuki hidup manusia, melainkan arah dalam hati dan pikiran yang dibelokkan arah itu 180°, bukan untuk melayani Tuhan tapi mau melayani diri (Kej. 3:5). Oleh karena itu dosa bukan hanya kekurangan melainkan kekurangan yang mempengaruhi sehingga arah menjadi salah.<sup>35</sup>

”Alkitab menyatakan bahwa dosa ialah pelanggaran hukum Allah. Hukum Allah ialah gambaran dari kesempurnaan Allah; dalam hukum-Nya, kekudusan-Nyalah yang terungkap mengatur pikiran, tindakan, selaras dengan kesempurnaan-Nya.”<sup>36</sup> Dalam Yohanes 8:34 menegaskan bahwa setiap orang yang hidup dalam praktek dosa ada di dalam ikatan, ia adalah hamba dosa. Dosa manusia adalah perhambaan kepada kuasa Iblis dan mengakibatkan terpisah sama sekali dari Allah. Jika manusia tidak percaya bahwa Yesus adalah Kristus, maka mereka akan mati dalam dosa mereka, hal ini ditegaskan dalam Yohanes 8:24 yang menyatakan bahwa ”kamu akan mati dalam dosamu; sebab jikalau kamu tidak percaya bahwa Akulah Dia kamu akan mati dalam dosamu.” Menurut Donald Guthrie,

---

<sup>31</sup> Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Dari Bahasa Asli*, 67.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 385.

<sup>34</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar I: Pendahuluan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2004), 284.

<sup>35</sup> R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 21.

<sup>36</sup> Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, 257.

Dalam tulisan-tulisan Yohanes terdapat beberapa pengertian dosa, diantaranya adalah bahwa dosa sebagai keadaan manusia yang terasing dari Allah, dosa adalah hal melawan Allah, suatu penolakan terhadap segala sesuatu yang terbaik bagi manusia, dosa sebagai ketidakpercayaan, dosa sebagai ketidaktahuan, dosa mendatangkan maut, dosa sebagai kedurhakaan. Dan dosa meliputi semua manusia.<sup>37</sup>

Leon Morris menyatakan bahwa:

Pada umumnya Yohanes memakai kata dosa dalam bentuk tunggal, yakni bukan tindakan-tindakan jahat satu persatu, melainkan prinsip yang menggerakkan orang menuju jalan yang sesat, dan itulah yang merupakan persoalan kita yang mendasar, dan Anak Domba Allah dalam kematian-Nya sebagai kurban telah menghapus dosa tersebut ... Yohanes benar-benar memahami hal ini dan ia benar-benar memahami juga bahwa Yesus memberikan jalan keluar untuk permasalahan manusia. Yesus menghapus dosa dunia.<sup>38</sup>

Jadi dosa mendapat perhatian yang awal, dalam usaha untuk memahami misi Yesus sebagai Anak Domba Allah yang dianugerahkan oleh Allah untuk menghapus dosa dunia. Manusia telah gagal dalam mengatur pikiran dan tindakannya yang selaras dengan hukum Allah, yang adalah gambaran dari kesempurnaan Allah. Oleh sebab itu manusia akan mati sebagai hukumannya, tetapi Kristus menggantikan hukuman itu dengan cara mengorbankan diri-Nya sendiri, sehingga barang siapa yang percaya kepada-Nya akan memperoleh hidup.

Pernyataan Anak Domba Allah yang menghapus/mengangkat dosa dunia dalam Injil Yohanes. Apakah konsep “dunia” dalam pemikiran Yohanes? Menurut Donald Guthrie, “konsep dunia (Yunani: *kosmos*) dalam kitab Injil Yohanes memegang peranan yang penting dalam menyajikan berita tentang Yesus.”<sup>39</sup> “Yohanes memakai kata *kosmos*, dunia, tujuh puluh delapan kali, sedangkan di antara tulisan-tulisan yang bukan dari Yohanes tidak ada yang memakainya lebih dari dua puluh satu kali.”<sup>40</sup>

“*Kosmos*, seperti dalam idiom filsafat Yunani dapat berarti seluruh alam ciptaan (Yoh. 17:5 dan 24), khususnya bumi: (Yoh. 11:19; 16:21; 21:25).”<sup>41</sup> Tetapi pada umumnya yang dimaksudkan dengan kata dunia itu lebih dari sekedar ciptaan saja, sehingga kata itu mempunyai arti seluruh keberadaan tempat yang di dalamnya manusia dilahirkan (Yoh. 6:14). Manusia adalah bagian yang paling penting dari alam semesta, maka kata *kosmos* lebih sering dipakai dalam arti yang terbatas, yakni untuk manusia. ia merupakan kata searti untuk *he*

---

<sup>37</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 208–212.

<sup>38</sup> Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 387–388.

<sup>39</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 123.

<sup>40</sup> Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 388.

<sup>41</sup> Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 299.

*oukomene ge*, artinya bumi yang dihuni, kata-kata yang dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dunia.<sup>42</sup>

Yesus disebut Juruselamat dunia (Yoh. 4:42); Ia berkata bahwa Ia datang untuk menyelamatkan dunia (Yoh. 3:17; 12:47); Dialah Anak Domba Allah, karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16); Kristus memberi hidup kepada dunia (Yoh. 6:33, 51).

Menurut Leon Morris, “nas-nas yang disebut di atas tidak bermaksud mengatakan bahwa semua orang di dunia ini akan selamat, melainkan menunjukkan bahwa keselamatan yang dibawa Yesus itu berskala universal.”<sup>43</sup> Maksudnya Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia itu tidak terbatas untuk orang Yahudi atau bangsa lain mana pun atau untuk orang saleh atau kalangan intelektual atau orang kaya atau orang miskin atau kelompok tertentu manapun. Sedangkan menurut George Eldon Ladd bahwa “ungkapan tersebut tidak memberikan suatu penekanan universal yang khusus, tetapi hanya menunjukkan manusia secara keseluruhan sebagai obyek kasih dan tindakan penyelamatan Allah.”<sup>44</sup> Demikian juga menurut Donald Guthrie, bahwa “keselamatan diberikan oleh Tuhan Yesus dalam ruang lingkup yang universal, yaitu dalam arti seluruh bangsa di dunia.”<sup>45</sup>

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia dalam Injil Yohanes, mengandung makna teologis yang mengacu pada pengorbanan Kristus di kayu salib. Ungkapan Anak Domba Allah adalah bahasa korban yang menunjuk pada Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah Anak Domba yang dianugerahkan Allah untuk dikorbankan demi menghapus dosa dunia. Maksud dunia di sini bukanlah dalam arti tempat di mana manusia berpijak atau seluruh umat manusia dihapus dosanya, tetapi menunjuk pada umat kepunyaan Allah yang berada di berbagai segala suku bangsa, yang dipilih oleh Allah sejak kekal berdasarkan rahmat-Nya yang penuh kasih. Kristus rela mengorbankan diri-Nya untuk menanggung akibat dari kegagalan, kekeliruan, kesalahan, kejahatan umat-Nya dalam menaati hukum Allah.

## Relevansi

---

<sup>42</sup> Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, 262.

<sup>43</sup> Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 88.

<sup>44</sup> Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 300.

<sup>45</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 124.

Semua orang telah berbuat dosa. Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah. Manusia telah gagal dalam mengatur pikiran dan tindakannya yang selaras dengan hukum Allah, yang adalah gambaran dari kesempurnaan-Nya. Akibat dosa, Allah menjatuhkan hukuman terhadap manusia, dan manusia akan binasa. Umat kepunyaan Tuhan bisa selamat dari kebinasaan hanya oleh kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus yang telah menggantikan hukuman itu dengan cara mengorbankan diri-Nya, sehingga umat yang dikasihi-Nya, yang telah diperbaharui dalam Yesus Kristus memperoleh hidup di dalam-Nya.

Gelar Anak Domba Allah adalah bahasa korban yang menunjuk pada Yesus Kristus, Ia adalah Anak Domba yang dianugerahkan Allah untuk dikorbankan guna menghapus dosa umat pilihan-Nya, yaitu kita yang adalah orang yang sesungguhnya patut untuk dimurkai dan dibinasakan tetapi diselamatkan berdasarkan rahmat-Nya yang penuh kasih dan keadilan. Yesus Kristus rela menyerahkan diri-Nya untuk menanggung akibat dari kegagalan, kekeliruan, kesalahan kita dalam menaati dan melakukan hukum Allah.

Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah telah menebus hidup kita yang berdosa dengan harga yang mahal yaitu melalui penderitaan-Nya tanpa dosa keturunan dan dosa perbuatan dan dengan kematian-Nya. Penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus sebagai Penjamin di atas kayu salib adalah jaminan untuk sebuah pelunasan bagi kita yang terbelenggu oleh dosa dan maut.

Kedudukan manusia sebagai orang berdosa, orang yang dikutuk, orang yang layak untuk dihukum, telah digantikan oleh penderitaan dan kematian Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah. Yesus Kristus telah mengambil tempat kita, dan hal ini sesuai dengan konsep korban dalam Perjanjian Lama, bahwa kematian korban yang dipersembahkan di atas mezbah Tuhan adalah sebagai pengganti si pemberi.

Darah yang suci dan kudus dari Anak Domba Allah, telah dicurahkan sebagai persembahan yang harum bagi Allah. Darah yang suci dan kudus itulah yang membasuh bersih seluruh dosa kita, sehingga kita dianggap layak untuk disebut sebagai anak-anak Allah yang telah ditebus dan dibeli dengan harga yang mahal. Darah yang dicurahkan oleh-Nya di bukit Kalvari telah mendatangkan pengampunan yang sejati bagi kita dan mengandung khasiat yang kekal untuk selama-lamanya.

Firman Tuhan menegaskan bahwa Yesus Kristus telah menebus umat-Nya dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib (Gal. 3:13). Pada mulanya manusia adalah orang yang dikutuk oleh Allah, karena ketidakmampuan manusia dalam memenuhi seluruh hukum Taurat. Kutuk

hukum Taurat adalah hukuman mati. Kita semua adalah orang yang hidup di bawah hukum Taurat, kita berada di bawah kutuk, dan tanpa pelepasan dari kutuk ini, tidak mungkin ada keselamatan.

Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah telah membebaskan kita dari kutuk dengan cara menyerahkan hidup-Nya sebagai korban penebusan. Anak Domba Allah telah menjadi terkutuk karena kita, Ia mengambil alih posisi kita kecuali dosa, sehingga kita boleh terbebas dari kematian dan memperoleh hidup yang kekal.

Selama kita belum terbebas dari kutuk, kita tidak akan mungkin dapat bersekutu dengan Allah. Kegagalan kita dalam menerapkan hukum Taurat telah membangkitkan murka Allah. Dosa telah memisahkan hubungan kita dengan Allah, untuk itu kita juga perlu diperdamaikan dengan Allah.

Kita tidak bisa dengan usaha sendiri mengadakan perdamaian dengan Allah. Walaupun dengan cara melakukan perbuatan baik macam apapun kita tidak akan mampu samasekali untuk menciptakan perdamaian dengan Allah. Sebab Firman Tuhan menegaskan bahwa tidak seorangpun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa (Rom. 3:23). Kita juga tidak dapat membersihkan diri dari dosa, sebab Firman Tuhan juga menyatakan bahwa: Siapakah dapat berkata: Aku telah membersihkan hatiku, aku tahir dari pada dosaku (Ams. 10:9). Bobot dosa yang kita tanggung sudah teramat berat, dan kegagalan serta ketidakmampuan kita mengatasi dosa dalam hidup menjadi bukti bahwa hati kita tidak ingin berdamai dengan Allah dan hanya ingin selalu memberontak terhadap Allah.

Hanya oleh darah Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah yang sanggup untuk mendamaikan kita dengan Allah. Sebagai Anak Domba Allah, Yesus Kristus telah menjadi korban perdamaian yang sempurna untuk memulihkan dan memperbaiki hubungan kita dengan Allah, yang putus karena dosa.

Allahlah yang berinisiatif untuk mengadakan perdamaian, dan di dalam karya Yesus Kristus perdamaian itu telah terlaksana. Pengorbanan-Nya sebagai Anak Domba Allah telah menjembatani jurang yang memisahkan kita dengan Allah, dan masalah dosa yang telah diselesaikan oleh-Nya di Golgota, menjadikan kita dapat kembali memperoleh persekutuan dengan Allah.

Sebagai Anak Domba Allah, Yesus Kristus juga berperan sebagai Imam Besar yang menjadi perantara yang ditetapkan oleh Allah, untuk menjembatani Allah yang Kudus dengan kita sebagai umat-Nya yang berdosa. Dalam Perjanjian Lama, setiap tahun seorang Imam Besar

mewakili umat Israel untuk mempersembahkan korban pendamaian berupa seekor anak domba. Berbeda dengan Yesus Kristus, sebagai Imam Maha-Besar, Ia tidak membawa darah anak domba untuk pendamaian tetapi Ia membawa darah-Nya sendiri sebagai korban pendamaian. Yesus Kristus adalah Anak Domba Allah yang disembelih, tetapi Ia juga adalah Imam Maha-Besar yang mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban pendamaian. Gabungan yang ada di dalam Yesus Kristus yaitu antara tugas keimaman-Nya dan pemberian diri-Nya sebagai persembahan korban merupakan hal yang sangat istimewa. Dan dasar dari semua yang dilakukan oleh-Nya itu adalah karena kasih.

Sekarang kita hidup dalam dunia di mana umat manusia hidup semakin egois, mementingkan hormat, jabatan, kuasa, kekayaan, demi kemuliaan diri sendiri. Di manakah sifat belaskasihan untuk mereka yang hidup dalam kemiskinan, kesakitan, kelaparan, cacat, peperangan, dan lain-lain yang tidak cukup disebutkan satu persatu? Apakah kita sungguh telah belajar dan diajar melalui pengorbanan Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah yang penuh belaskasihan kepada manusia pendosa seperti kita?

Kasih memerlukan pengorbanan. Pengorbanan Yesus Kristus yang penuh kasih sebagai Anak Domba Allah menjangkau umat Allah yang berdosa di seluruh dunia. Tapi mengapa untuk mengasihi orang yang dekat dengan kita, kita gagal. Atau kita sudah merasa sudah cukup hanya untuk orang-orang yang didekat kita saja. Bukalah mata hati kita, dan lihatlah betapa luasnya pengorbanan Yesus Kristus.

Di dalam Sorga, Yesus Kristus telah menyatakan diri-Nya dalam kemuliaan sebagai Anak Domba Allah seperti yang telah disembelih yang bertanduk tujuh dan bermata tujuh. Kepada-Nya seluruh makhluk yang di Sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang dilaut dan semua yang ada di dalamnya berkata: "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!" (Why. 5:13-14). Inilah pengiburan besar bagi kita, jika oleh rahmat Allah kita diberi iman sejati untuk mengenal siapa Anak Domba Allah itu sesungguhnya, maka sekarang kita yang mengalami berbagai rupa kesengsaraan dan penderitaan di bumi ini, tetap akan mendapat bagian di dalam-Nya untuk bersama-sama seluruh makhluk Sorga mengucapkan bahwa "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!". Amin. Soli Deo Gloria. Semua orang telah berbuat dosa. Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah. Manusia telah gagal dalam mengatur pikiran dan tindakannya yang selaras dengan hukum Allah, yang adalah gambaran dari kesempurnaan-Nya. Akibat dosa, Allah menjatuhkan hukuman terhadap manusia, dan

manusia akan binasa. Umat kepunyaan Tuhan bisa selamat dari kebinasaan hanya oleh kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus yang telah menggantikan hukuman itu dengan cara mengorbankan diri-Nya, sehingga umat yang dikasihi-Nya, yang telah diperbaharui dalam Yesus Kristus memperoleh hidup di dalam-Nya.

Gelar Anak Domba Allah adalah bahasa korban yang menunjuk pada Yesus Kristus, Ia adalah Anak Domba yang dianugerahkan Allah untuk dikorbankan guna menghapus dosa umat pilihan-Nya, yaitu kita yang adalah orang yang sesungguhnya patut untuk dimurkai dan dibinasakan tetapi diselamatkan berdasarkan rahmat-Nya yang penuh kasih dan keadilan. Yesus Kristus rela menyerahkan diri-Nya untuk menanggung akibat dari kegagalan, kekeliruan, kesalahan kita dalam menaati dan melakukan hukum Allah.

Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah telah menebus hidup kita yang berdosa dengan harga yang mahal yaitu melalui penderitaan-Nya tanpa dosa keturunan dan dosa perbuatan dan dengan kematian-Nya. Penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus sebagai Penjamin di atas kayu salib adalah jaminan untuk sebuah pelunasan bagi kita yang terbelenggu oleh dosa dan maut.

Kedudukan kita sebagai orang berdosa, orang yang dikutuk, orang yang layak untuk dihukum, telah digantikan oleh penderitaan dan kematian Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah. Yesus Kristus telah mengambil tempat kita, dan hal ini sesuai dengan konsep korban dalam Perjanjian Lama, bahwa kematian korban yang dipersembahkan di atas mezbah Tuhan adalah sebagai pengganti si pemberi.

Darah yang suci dan kudus dari Anak Domba Allah, telah dicurahkan sebagai persembahan yang harum bagi Allah. Darah yang suci dan kudus itulah yang membasuh bersih seluruh dosa kita, sehingga kita dianggap layak untuk disebut sebagai anak-anak Allah yang telah ditebus dan dibeli dengan harga yang mahal. Darah yang dicurahkan oleh-Nya di bukit Kalvari telah mendatangkan pengampunan yang sejati bagi kita dan mengandung khasiat yang kekal untuk selama-lamanya.

Firman Tuhan menegaskan bahwa Yesus Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib (Gal. 3:13). Pada mulanya kita adalah orang yang dikutuk oleh Allah, karena ketidakmampuan kita dalam memenuhi seluruh hukum Taurat. Kutuk hukum Taurat adalah hukuman mati. Kita semua adalah orang yang hidup di bawah hukum Taurat, kita berada di bawah kutuk, dan tanpa pelepasan dari kutuk ini, tidak mungkin ada keselamatan.

Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah telah membebaskan kita dari kutuk dengan cara menyerahkan hidup-Nya sebagai korban penebusan. Anak Domba Allah telah menjadi terkutuk karena kita, Ia mengambil alih posisi kita kecuali dosa, sehingga kita boleh terbebas dari kematian dan memperoleh hidup yang kekal.

Selama kita belum terbebas dari kutuk, kita tidak akan mungkin dapat bersekutu dengan Allah. Kegagalan kita dalam menerapkan hukum Taurat telah membangkitkan murka Allah. Dosa telah memisahkan hubungan kita dengan Allah, untuk itu kita juga perlu diperdamaikan dengan Allah.

Kita tidak bisa dengan usaha sendiri mengadakan pendamaian dengan Allah. Walaupun dengan cara melakukan perbuatan baik macam apapun kita tidak akan mampu samasekali untuk menciptakan pendamaian dengan Allah. Sebab Firman Tuhan menegaskan bahwa tidak seorangpun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa (Rom. 3:23). Kita juga tidak dapat membersihkan diri dari dosa, sebab Firman Tuhan juga menyatakan bahwa: Siapakah dapat berkata: Aku telah membersihkan hatiku, aku tahir dari pada dosaku (Ams. 10:9). Bobot dosa yang kita tanggung sudah teramat berat, dan kegagalan serta ketidakmampuan kita mengatasi dosa dalam hidup menjadi bukti bahwa hati kita tidak ingin berdamai dengan Allah dan hanya ingin selalu memberontak terhadap Allah.

Hanya oleh darah Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah yang sanggup untuk mendamaikan kita dengan Allah. Sebagai Anak Domba Allah, Yesus Kristus telah menjadi korban pendamaian yang sempurna untuk memulihkan dan memperbaiki hubungan kita dengan Allah, yang putus karena dosa.

Allahlah yang berinisiatif untuk mengadakan pendamaian, dan di dalam karya Yesus Kristus pendamaian itu telah terlaksana. Pengorbanan-Nya sebagai Anak Domba Allah telah menjembatani jurang yang memisahkan kita dengan Allah, dan masalah dosa yang telah diselesaikan oleh-Nya di Golgota, menjadikan kita dapat kembali memperoleh persekutuan dengan Allah.

Sebagai Anak Domba Allah, Yesus Kristus juga berperan sebagai Imam Besar yang menjadi perantara yang ditetapkan oleh Allah, untuk menjembatani Allah yang Kudus dengan kita sebagai umat-Nya yang berdosa. Dalam Perjanjian Lama, setiap tahun seorang Imam Besar mewakili umat Israel untuk mempersembahkan korban pendamaian berupa seekor anak domba. Berbeda dengan Yesus Kristus, sebagai Imam Maha-Besar, Ia tidak membawa darah anak domba untuk pendamaian tetapi Ia membawa darah-Nya sendiri sebagai korban pendamaian.

Yesus Kristus adalah Anak Domba Allah yang disembelih, tetapi Ia juga adalah Imam Maha-Besar yang mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban pendamaian. Gabungan yang ada di dalam Yesus Kristus yaitu antara tugas keimaman-Nya dan pemberian diri-Nya sebagai persembahan korban merupakan hal yang sangat istimewa. Dan dasar dari semua yang dilakukan oleh-Nya itu adalah karena kasih.

Sekarang kita hidup dalam dunia di mana umat manusia hidup semakin egois, mementingkan hormat, jabatan, kuasa, kekayaan, demi kemuliaan diri sendiri. Di manakah sifat belaskasihan untuk mereka yang hidup dalam kemiskinan, kesakitan, kelaparan, cacat, peperangan, dan lain-lain yang tidak cukup disebutkan satu persatu? Apakah kita sungguh telah belajar dan diajar melalui pengorbanan Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah yang penuh belaskasihan kepada manusia pendosa seperti kita?

Kasih memerlukan pengorbanan. Pengorbanan Yesus Kristus yang penuh kasih sebagai Anak Domba Allah menjangkau umat Allah yang berdosa di seluruh dunia. Tapi mengapa untuk mengasihi orang yang dekat dengan kita, kita gagal. Atau kita sudah merasa sudah cukup hanya untuk orang-orang yang didekat kita saja. Bukalah mata hati kita, dan lihatlah betapa luasnya pengorbanan Yesus Kristus.

Di dalam Sorga, Yesus Kristus telah menyatakan diri-Nya dalam kemuliaan sebagai Anak Domba Allah seperti yang telah disembelih yang bertanduk tujuh dan bermata tujuh. Kepada-Nya seluruh makhluk yang di Sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang dilaut dan semua yang ada di dalamnya berkata: " "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!" (Why. 5:13-14). Inilah pengiburan besar bagi kita, jika oleh rahmat Allah kita diberi iman sejati untuk mengenal siapa Anak Domba Allah itu sesungguhnya, maka sekarang kita yang mengalami berbagai rupa kesengsaraan dan penderitaan di bumi ini, tetap akan mendapat bagian di dalam-Nya untuk bersama-sama seluruh makhluk Sorga mengucapkan bahwa "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!". Amin. Soli Deo Gloria.

## **Kesimpulan**

Pertama, berdasarkan hukum Taurat Allah Yang Kudus, hewan domba adalah salah satu dari sekian hewan korban yang dapat dipersembahkan kepada Allah. Dan domba menjadi hewan korban yang paling umum, yang kerap dipersembahkan kepada Allah oleh umat Israel.

Kedua, gelar Anak Domba Allah, hanya muncul dalam Injil Yohanes 1:29 dan 36. Injil Sinoptis sama sekali tidak pernah menyebutkannya. Bahkan dalam Injil Yohanes, gelar Anak Domba Allah itupun hanya diungkapkan oleh Yohanes Pembaptis dalam dua peristiwa.

Ketiga, terminologi ungkapan Anak Domba Allah dalam kitab Injil Yohanes 1: 29 dan 36 dilatarbelakangi oleh konsep anak domba paskah dalam Perjanjian Lama dan ungkapan simbolis gambaran dari penderitaan Kristus yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya 53.

Keempat, latar belakang historis ungkapan Anak Domba Allah dalam Injil Yohanes muncul pada zaman dan situasi kehidupan di mana gereja Kristen mula-mula, telah tersebar luas ke dunia non Yahudi, gereja sedang menghadapi bidat atau ajaran sesat yang disebar oleh penganut Gnostisisme, yang menyangkal keberadaan Yesus sebagai Allah yang sejati, dan muncul ketika upacara keagamaan bangsa Yahudi di Bait Allah dengan segala korban-korbannya tidak lagi masih berjalan sebab Bait Allah telah dihancurkan oleh Romawi. Oleh sebab itu tujuan pengungkapan gelar itu ditulis untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada orang-orang Yahudi, bahwa Ialah Anak Domba yang sempurna yang dianugerahkan oleh Allah untuk menebus dosa selama-lamanya.

Kelima, Anak Domba Allah adalah bahasa korban yang menyinggung kematian seekor binatang yang dikorbankan pada masa Perjanjian Lama untuk menebus dosa, dan korban-korban tersebut telah dipenuhi oleh Kristus yang telah menderita dan mati di salib, sebagai Anak Domba Allah yang sempurna di masa Perjanjian Baru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta, 1990.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Deursen, A. van. *Purbakala Alkitab Dalam Kata Dan Gambar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, 2003.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- . *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Hadikusuma, Hilman. *Metode Pembuatan Kertas Kerja Atau Skripsi Ilmu Hukum*. Bandung: Mandar Maju Press, 1995.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes Dari Bahasa Asli*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999.
- Indra, Ichwei G. *Teologi Sistematis : Pengetahuan Lanjutan Bagi Kaum Awam Dan Anggota Gereja*. Lembaga Literatur Baptis, 1999. Accessed April 23, 2020. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=349487>.
- Kittel, Gerhard, Geoffrey William Bromiley, and Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament*. Michigan: Eerdmans, 1981.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.

- Marshall, Howard. *Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Pink, Arthur Walkington. *Tafsiran Injil Yohanes*. Surabaya: Yakin., n.d.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar I: Pendahuluan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2004.
- Samuel, Chris J. *Pedoman Pokok-Pokok Isi Alkitab*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998.
- Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Soekanto, Soerjono, and Sri Mamudji. *Penelitian hukum normatif: suatu tinjauan singkat*. Rajawali, 1985.
- Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. America: Hendrickson Publishers, 2005.
- Venema, Henk. *Kitab Suci-Untuk Kita: Membaca Dan Menafsir Firman Tuhan Secara Utuh , Setia, Dan Kontekstual*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Walvoord, John F. *Yesus Kristus Tuhan Kita*, 1969.
- Wilson, William. *Wilson's Old Testament Word Studies*. Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 1997.